

# Kisah Petualangan Kancil dan Binatang Lainnya



Pengumpul Data:  
Atisah, Desi Nurul Angraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi



Kisah kancil yang cerdas diceritakan turun temurun. Tetapi cerita yang ada tak selalu tentang si Kancil yang dengan akalinya menyelamatkan diri. Ada juga Kancil yang licik dan menipu rekan-rekannya.

*Kisah Petualangan  
Kancil dan  
Binatang Lainnya*

Seri Antologi Fabel Nusantara



Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Kisah Petualangan Kancil dan Binatang Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara

**Pengumpul Data:**

Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,  
Riset, dan Teknologi

Penerbit PT Elex Media Komputindo



# *Kisah Petualangan Kancil dan Binatang Lainnya*

Seri Antologi Fabel Nusantara

Kerja sama PT Elex Media Komputindo dan KKLK Pengembangan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Editor : Sastri Sunarti  
Leni Mainora  
Rosliani  
Lois

Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Anggraini, Helmi Fuad, Ibrahim Sembiring, Irawan Syahdi, Leni Mainora, Muawal Panji Handoko, Nurelide Munthe, Nurhaida, Suyadi, Syahril, Riki Fernando, Tri Amanat, Yuli Astuti Asnel, dan Zahriati

Ilustrasi : Kautsar Nadhim Novaldi  
Desain Cover : Veronica  
Layout : Divia Permatasari

Hak Cipta Terjemahan Indonesia  
©2021 Penerbit PT Elex Media Komputindo  
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
Diterbitkan pertama kali oleh:  
Penerbit PT Elex Media Komputindo  
Kelompok Gramedia-Jakarta  
Anggota IKAPI, Jakarta

523006899  
ISBN: 978-623-00-3038-3

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT GRAMEDIA, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab percetakan

# DAFTAR ISI

|   |    |
|---|----|
| <i>Laosi Ba Buaya</i> (Kancil dan Buaya) .....                              | 2  |
| <i>Daho-Daho Mbae fauma Laosi</i> (Teka-Teki Monyet<br>dengan Kancil) ..... | 8  |
| Cerita Kancil dan Harimau Bertemu<br>Sarang Semut .....                     | 18 |
| Cerita Kancil dan Gong Raja .....   | 20 |
| <i>Sarintik Dak Nganju</i> (Cerita Harimau<br>dari Kerinci) .....           | 24 |



# LAOSI BA BUAYA (KANCIL DAN BUAYA)<sup>1</sup>

## Fabel dari Nias

**D**i sebuah hutan hiduplah seekor kancil yang setiap hari selalu mencari makan di hutan. Tanpa terasa setelah lama berlalu mulailah habis buah-buahan yang menjadi makanan kancil. Ia mencari ke sana-kemari namun tidak bertemu buah-buahan yang dapat dimakan, dan kancil merasa sangat kelaparan. Lalu ia tiba di sungai dan melihat begitu banyak buah-buahan yang dapat dimakan di seberang sungai.

Kancil pun mencari jalan untuk menyeberang sungai. Ia berjalan ke hulu sungai, juga ke muara namun tidak ada jalan untuk menyeberang karena sungainya begitu dalam dan lebar apalagi di sana banyak sekali buaya. Semakin lama ia merasa

---

<sup>1</sup> Diceritakan kembali oleh Eliakim Telaumbanua (A.Elvin Telaumbanua, Agustus 2008)

sangat lapar dan semakin tidak kuat untuk bertahan. Tiba-tiba timbul akal Kancil. Ia duduk di tepi sungai dan bernyanyi

*Buaya yang bijaksana, buaya yang baik hati, yang menghidupkan yang mati.*

Berulang kali ia bernyanyi sampai terdengar oleh Buaya di dalam sungai. Lalu seekor Buaya yang sangat besar berenang mendekati Kancil yang ada di tepi sungai, dan berkata, “Hai Kancil begitu merdu suaramu, coba nyanyikan sekali lagi. Si Kancil bernyanyi berulang kali:

*Buaya yang bijaksana, buaya yang baik hati, yang menghidupkan yang mati.*

Tersentuhlah hati sang Buaya mendengar nyanyian si Kancil. Lalu Buaya bertanya, “Hai Kancil sepertinya ada masalah yang sedang engkau hadapi. Ada apa gerangan?”

Kancil menjawab bahwa ia ingin ke seberang sungai namun tidak dapat berenang karena air sungainya dalam dan deras. Akhirnya Buaya siap menolong Kancil, lalu berkata, “Kalau hanya itu saya siap membantumu. Naiklah ke punggungku aku akan menyeberangkan Engkau.”

Dengan hati yang was-was Kancil melompat ke punggung Buaya karena takut dimakan oleh Buaya. Setibanya di punggung Buaya, Buaya menyuruh Kancil untuk bernyanyi, lalu Kancil bernyanyi lagi

*Buaya yang bijaksana, buaya yang baik hati, yang menghidupkan yang mati.*

Lalu Buaya berenang menuju ke seberang. Setibanya di tengah sungai, Buaya berhenti dan si Kancil mulai ketakutan jangan-jangan Buaya mau memakannya dan ia tidak dapat lari. Tiba-tiba Buaya menyuruh Kancil untuk bernyanyi lagi, lalu kancil bernyanyi seperti tadi

*Buaya yang bijaksana, buaya yang baik hati, yang menghidupkan yang mati.*

Setelah diulang beberapa kali baru Buaya melanjutkan berenang menuju seberang sungai. Kurang lebih tiga hasta lagi Buaya kembali berhenti dan diam beberapa saat lalu menoleh kepada Kancil yang ada di atas punggungnya. Si Kancil tambah ketakutan, dalam hati ia berkata tamatlah riwayatku. Pasti Buaya akan menelanku. Namun, tiba-tiba Buaya menyuruh Kancil bernyanyi. Si Kancil bernyanyi berulang kali dengan suara yang nyaring dengan rasa ketakutan.

*Buaya yang bijaksana, buaya yang baik hati, yang menghidupkan yang mati.*

Kemudian Buaya melanjutkan berenang mendekati tepi sungai di seberang, setelah dekat tiba-tiba Kancil melompat ke darat dengan perasaan lega dan menjauh dari tepi sungai. Buaya berteriak dari tengah sungai, “Hai Kancil aku ingin



mendengar nyanyianmu yang begitu merdu.” Lalu kancil dengan sombongnya bernyanyi

*Buaya yang bijaksana, buaya yang baik hati, yang memakan bangkai anjing.*

Mendengar itu Buaya sangat marah. Lalu Buaya berkata, “Mengapa berubah nyanyianmu Kancil? Apakah kau sudah lupa syairnya?” Lalu Buaya menyuruh Kancil bernyanyi lagi, dan hal itu diulangi si Kancil,

*Buaya yang bijaksana, buaya yang baik hati, yang memakan bangkai anjing.*

Hal itu diulangi kancil beberapa kali sambil berlari menjauh dari tepi sungai. Lalu Buaya berteriak “Baiklah Kancil Engkau pengkhianat, dan kutunggu suatu saat kita bertemu lagi.”

Singkat cerita, setelah tiba di hutan yang baru, Kancil hidup dengan berkecukupan makanan. Namun, setelah beberapa tahun mulai habis buah-buahan yang ada di hutan tersebut dan kembali si kancil merasa kelaparan. Ia melihat di hutan seberang sungai tempatnya yang dulu, banyak buah-buahan di sana namun ia tidak dapat berenang kembali ke hutan itu. Ia juga takut minta tolong kepada Buaya. Karena makanan tidak ada di hutan itu, si Kancil semakin hari makin kurus dan akhirnya mati kelaparan.



*Makna cerita ini:*

- Jangan melupakan pertolongan yang pernah pernah kita terima dari orang lain
- Jangan pernah mengkhianati orang yang berjasa kepada kita.



# DAHO-DAHO MBAE FAUMA LAOSI (TEKA- TEKI MONYET DENGAN KANCIL)<sup>2</sup>

Fabel dari Nias

**Z**aman dulu monyet dan kancil bermain teka-teki. Sebelum dimulai terlebih dahulu mereka sepakati yang menang jadi raja dan yang kalah jadi pembantu raja. Setelah mereka sepakat teka-teki segera dimulai. Kancil menanyakan kepada monyet, “Mana yang duluan gemuruh atau meletup?”

Monyet menjawab “Duluan meletup, baru gemuruh.”

Kancil mengatakan “Salah, itu tidak benar. Duluan gemuruh baru meletup.”

---

<sup>2</sup> Diceritakan kembali oleh Faozisokhi Laia



Monyet mengatakan “Kancil, itu salah. Yang benar adalah duluan meletup baru gemuruh.”

Setengah hari lamanya tidak ada keputusan saling bertahan pada pendapatnya masing-masing. Akhirnya Monyet dan Kancil mencari solusi lain supaya ada keputusan siapa yang kalah dan siapa yang menang di antara mereka. Karena mereka tidak bisa mengambil keputusan maka mereka sepakati diserahkan kepada kepala kampung. Biarlah kepala kampung yang menentukan, siapa menang jadi raja dan siapa kalah jadi santapan kepala kampung.

Monyet dan Kancil pergi bersama-sama ke rumah kepala kampung tapi Monyet cepat sampai di rumah kepala kampung karena Monyet lompat dari pohon satu ke pohon lainnya sehingga tidak lama sudah sampai. Sementara Kancil harus melewati gunung, penurunan, sungai sehingga memperlambat perjalanannya menuju rumah kepala kampung. Sebelum Kancil datang, Monyet menceritakan kepada kepala kampung mereka sudah berteka-teki tapi di antara mereka tidak ada yang mau mengalah. “Kami sudah sepakati siapa yang kalah jadi lauk kepala kampung dan yang menang jadi raja.”

Begitu bahagia kepala kampung mendengarkan cerita Monyet karena tidak capek-capek mencari

lauk. Lalu Monyet meminta kepala kampung membenarkan jawabannya supaya Kancil jadi lauk kepala kampung. “Saya tidak enak apalagi kurus tinggal tulang,” kata Monyet. Saran dari Monyet masuk akal bagi kepala kampung. Di saat mereka sedang berbicara tiba kancil terengah-engah. Seluruh badannya penuh keringat.

Kepala kampung mempersilakan kancil masuk dan duduk di kursi. Saat Kancil duduk, dia lihat monyet sudah duluan tiba dan duduk di kursi rumah kepala kampung. Setelah Kancil duduk dan kepala kampung melihat Kancil sudah pulih, dia mulai menanyakan tujuan kedatangan Kancil dan monyet. Lalu Kancil menceritakan kepada kepala kampung dirinya sudah berteka-teki dengan monyet, “Saya tanyakan sama Monyet mana duluan gemuruh atau meletup.” Lalu Monyet menjawab “Duluan meletup, baru gemuruh. Saya katakan salah, duluan gemuruh baru meletup,” kata Kancil. “Di antara kami tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Karena itu, kami datang kepada tuan memutuskan siapa yang benar di antara kami.

Kepala kampung tenang-tenang saja mendengarkan penjelasan kancil sambil melihat-lihat siapa yang enak di antara Kancil dan Monyet bila dijadikan lauk. Usul Monyet sebelumnya masuk



akal bagi kepala kampung karena Kancil lebih sedap dari pada Monyet. Kepala kampung ketawa-ketawi dalam hatinya karena keputusan ada di tangannya.

Setelah selesai Kancil berbicara maka kepala kampung mengambil batu kecil dia lempar ke atas dan jatuh ke tanah. Saat jatuh batu itu ke tanah meletup baru bergemuruh. Kepala kampung mengatakan, “Kalian sudah saksikan sendiri mana yang duluan gemuruh atau meletup.” Monyet mulai ketawa-ketiwi sesekali lompat kegirangan karena dia menang jadi raja sedangkan Kancil sudah pucat karena ketakutan. Kepala kampung mengambil Kancil dia cincang lalu dia masak di atas kuali.

Pada saat Kepala kampung sedang memasak Kancil di atas kuali, tiba-tiba di belakang rumah Kepala kampung jatuh buah mangga dan di bawah pohon mangga itu ada pisang sehingga saat buah mangga jatuh tidak langsung ke tanah tetapi duluan bergemuruh jatuh di atas daun pisang baru meletup ke tanah. Ketika Kepala kampung mendengarkan gemuruh di daun pisang dalam hatinya saya sudah ditipu oleh Monyet. Kepala kampung memanggil Monyet dan mengatakan “Monyet kamu sudah membohongi saya. Dengarkan buah mangga itu jatuh bergemuruh

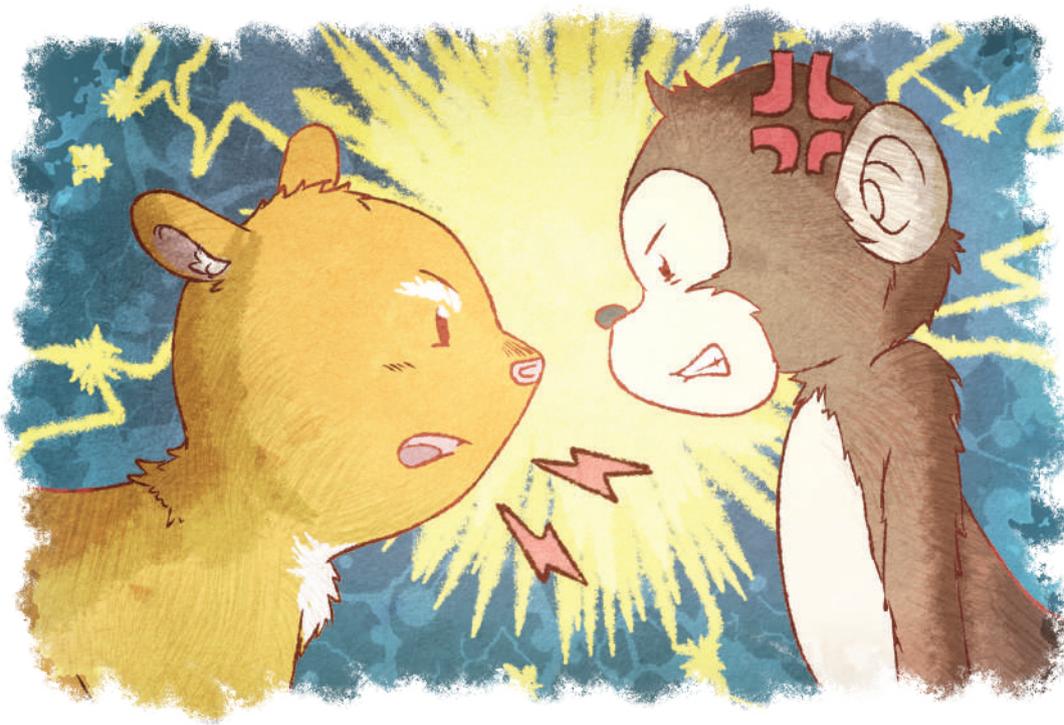
di atas daun pisang dan baru meletup ke tanah. Sebenarnya Kancil yang menang dan kamu yang kalah, karena itu sekarang kamu juga kujadikan laukku.”

Mendengarkan perkataan kapala kampung, Monyet terlihat pucat ketakutan. Seterusnya, Kepala kampung mengambil Monyet juga dia cincang dan dia masak bersama Kancil di atas periuk. Itu jadi diserahkan kepada raja.

Pada kesempatan lain, Kancil dan Monyet bertamu ke rumah raja. di sana mereka juga bermain tebak kata. Raja berkata, “Siapa yang bisa menjawab tebak kata tersebut dia pantas menjadi seorang raja dan yang kalah akan mejadi pelayan.”

Setelah mereka memutuskan, mereka memulai tebak-tebakkan tadi. Berkatalah Monyet kepada Kancil, “Hey Kancil mana yang lebih dulu suara gemuruh atau suara berkoko?”

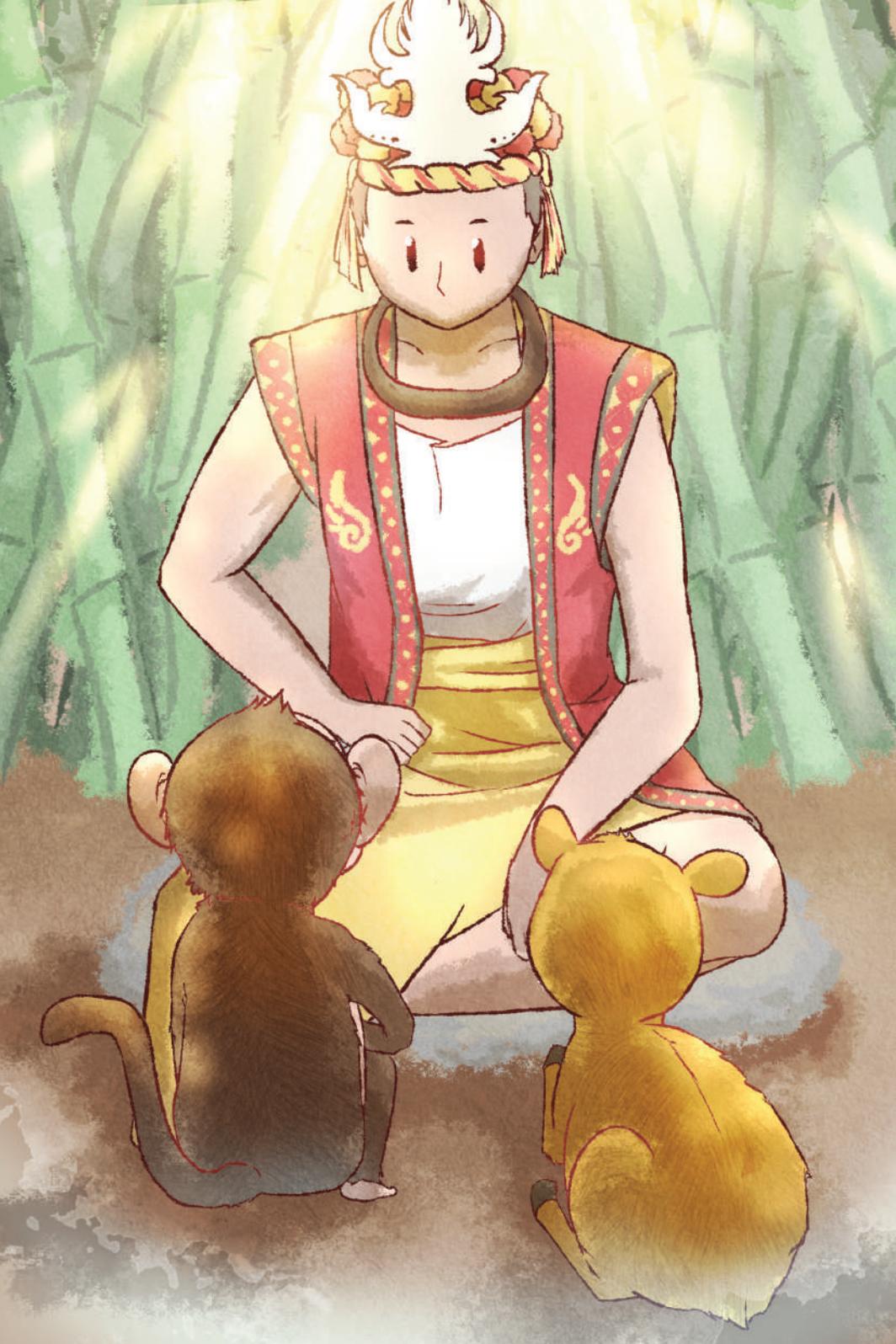
Kancil menjawab, “Suara gemuruhlah baru suara berkoko.” Lalu Monyet membantah tebak-an kancil. Kata Monyet, “Salah. Lebih dulu suara berkoko baru suara gemuruh.” Kancil juga bertahan pada pendapatnya bahwa, lebih dulu suara gemuruh baru suara berkoko. Monyet kembali membantah bahwa yang dikatakan kancil tersebut adalah salah.



Kancil juga tidak mau kalah, dan akhirnya mereka saling berdebat dan tidak bisa membenarkan pendapat satu sama lain. Monyet berkata kepada Kancil, “Karena kita berdua tidak bisa mengambil keputusan, mari kita sama-sama datang menghadap tuan kita yang bernama Tuha. Biar tuan kita Tuha yang memutuskan mana yang benar dan mana yang salah. Kancil langsung mengiyakan sama monyet. Berangkatlah Monyet dan Kancil menghadap Tuan Tuha. Sampailah mereka di rumah Tuan Tuha, dan Tuan Tuha langsung bertanya kepada Monyet dan Kancil “Apa kira-kira tujuan kalian sehingga kalian bisa sampai di rumah saya pada siang hari ini?”

Kancil dan Monyet menceritakan bahwa mereka berdua sudah melakukan tebak-tebakkan dan keduanya belum tahu pendapat siapa yang benar. Berkatalah Tuan Tuha kepada mereka “Baiklah biar saya yang mengambil keputusan untuk kalian berdua dan sebagai imbalan untuk saya nanti setelah saya memutuskannya kira-kira apa yang saya dapatkan dari kalian nanti.”

Monyet menjawab kepada Tuan Tuha, “Yang kalah nanti kamu jadikan sebagai santapanmu siang ini, dan yang menang kamu angkat menjadi raja.” Kemudian Tuan Tuha menyetujui yang dikatakan Monyet kepadanya. Pada saat mereka



sedang bercerita, jatuh buah kayu di belakang rumah Tuan Tuha tepat di atas daun pohon pisang duluan suara gemuruh dan jatuh ke bawah tanah baru suara berkoko.

Tuan Tuha langsung berkata kepada Monyet "He, Monyet, sudah kamu dengarkan suara buah kayu yang baru jatuh."

"Benar," kata Kancil. "Lebih duluan suara gemuruh baru suara berkoko."

Setelah monyet mendengar ucapan Tuan Tuha tersebut, muka monyet langsung pucat dan berkata dalam hati, "Sial saya pasti dijadikanya sebagai santapan Tuan Tuha siang ini."

Kancil sangat gembira dan melompat-lompat sambil berkata dalam hati, "Saya sudah bisa menjadi raja." Kancil berkata kepada Tuan Tuha "Hei, Tuan Tuha, ambil pedangmu sebagai alat untuk memotong monyet itu. Jadikan dia sebagai santapan siangmu. Cukup juga untukmu ukuran monyet itu karena badannya agak besar sedikit sehingga cukup untukmu siang ini."

Sebelum Tuan Tuha menyembelih monyet tadi Tuan Tuha melihat bentuk tubuh Monyet, dia berkata, "Sebenarnya badan monyet ini agak besar, tapi badannya sangat kurus sekali." Pada saat Tuan Tuha bergumam dalam hati tiba-tiba jatuh lagi buah kayu di belakang rumah Tuan Tuha. Buah

kayu tersebut jatuh di tempat yang tidak ada daun pisang, sehingga suara berkoko yang lebih duluan terdengar baru suara gemuruhnya. Terkejutlah Tuan Tuha. Kemudian ia berkata kepada Kancil “Hei, Kancil kamu telah membohongiku, benar yang dikatakan Monyet, duluan suara berkoko baru suara gemuruh.” Kancil langsung panik mendengar ucapan Tuan Tuha barusan, dan berkata dalam hati, mungkin ini sudah takdirku menjadi santapan Tuan Tuha siang ini.

Tuan Tuha langsung mengambil pedangnya dan mulai menyembelih tubuh Kancil tadi sebagai lauknya siang itu. Tuan Tuha tertawa terbahak-bahak sambil berkata dalam hati, “Saya tidak menyangka rejekiku siang ini. Ada saja yang memberikannya secara cuma-cuma, sehingga saya tidak capek lagi mencarinya.”



# CERITA KANCIL DAN HARIMAU BERTEMU SARANG SEMUT<sup>3</sup>

Fabel dari Sumatera Selatan

**P**ada suatu hari yang cerah Harimau sedang berjalan-jalan di pinggir Danau Ranau. Tiba-tiba ia melihat kancil sedang duduk sambil bersyair.

*Air danau berkilau kilau  
Begitu indah sejukkan mata  
Kematian tak mengenal waktu  
Maka persiapkanlah bekal kita*

Harimau menghampiri Kancil tersebut dan bertanya, “Lagi apa, Kancil?”

“Ini saya sedang menunggu kerangan (sarang kerang raja),” jawab Kancil.

---

<sup>3</sup> Diceritakan kembali oleh Zainab

Harimau berkata, “Wah, saya suka makan kerang, bolehkah saya makan sedikit?”

Kancil menjawab, “Saya minta izin dulu ya ke Raja, nanti kalau diizinkan saya akan menjeritkan ‘koreklah.’”

Kemudian Kancil pergi dan tak lama kemudian dari kejauhan kancil menjerit “Koreklah”.

Harimau segera mengkorek sarang tersebut. Tetapi, tiba-tiba tubuh harimau merasa gatal dikepung kawanan semut karena ternyata sarang tersebut bukanlah sarang kerang melainkan sarang semut merah.





# CERITA KANCIL DAN GONG RAJA<sup>4</sup>

## Fabel dari Sumatera Selatan

**S**etelah kejadian Harimau yang tubuhnya digigit kawanannya semut maka Harimau merasa kesal atas kejahilan kancil. Harimau berniat akan membunuh Kancil apabila nanti ia bertemu.

Pada suatu hari Harimau bertemu dengan kancil. Harimau pun berlari mengejar Kancil. Kancil yang sedang berlari menghindar dari Sang Harimau yang hendak memakannya. Tiba tiba si Kancil sudah berada di taman bunga yang begitu indah. Namun belum sempat ia menikmati keindahan taman tersebut, tiba tiba dari belakang disergaplah Kancil oleh Harimau. Nampaknya Harimau masih dendam dan masih kesakitan karena telah ditipu oleh si Kancil. Kancil memang

---

<sup>4</sup> Diceritakan kembali oleh Zainab

pandai sekali memperdayai para pemburunya. Kecerdikannya kadang tak dapat ditebak.

Tiba tiba Kancil berkata, “Tunggu, aku sedang menjalankan tugas!”

Kata Kancil setelah sekian detik menemukan gagasan untuk menyelamatkan diri.

“Tugas apa itu, Cil?” tanya Harimau penasaran.

“Ini..., Aku disuruh oleh Raja untuk menjaga gongnya.”

“Apa...?” jawab Harimau. “Kamu disuruh menjaga gongnya Raja! Di mana gong itu?”

“Itu.” Jawab si Kancil sambil menunjuk benda yang tergantung di ranting pohon. “

Gongnya itu milik Raja. Sedangkan beliau sekarang sedang pergi!”

“Apakah kamu sudah pernah mendengarkan bunyi gong itu, Cil?” tanya Harimau.

“Oh... tentu!” jawab Kancil. “Bunyinya sangat merdu sekali.”

“Wah, saya ingin sekali mencoba memukul gong itu! Aku ingin mendengarnya,” pinta Harimau.

Kancil menjawab, “Saya minta izin dulu ya ke Raja, nanti kalau diizinkan saya akan menjeritkan “Tabuhlah.”

Kemudian Kancil pergi dan tak lama kemudian dari kejauhan Kancil menjerit, “Tabuhlah.”



Harimau pun kemudian mengambil ranting kayu kering yang tergeletak di tanah, tidak jauh dari tempatnya berdiri. Ia segera mendekati benda hitam itu tanpa mengamat-amati terlebih dahulu, dan langsung mengayunkan ranting tersebut. “Buk...! Buk...!” Dua kali Harimau memukulnya dengan keras.

Saat itulah gong yang tidak lain adalah tawon yang bergerombol itu langsung mendengung marah. Harimau terkejut bukan main. Dia baru menyadari bahwa yang dipukulnya bukan gong, tetapi rumah tawon. Tawon-tawon itu dengan ganasnya menyerbu harimau.

“Kancil, kau menipuku!” teriak harimau kesakitan karena disengat puluhan Tawon. Ia langsung lari meninggalkan tempat itu. Harimau semakin kesal dengan Kancil dan ia berjanji nanti apabila bertemu lagi dengan Kancil akan dibunuhnya.



# SARINTIK DAK NGANJU (CERITA HARIMAU DARI KERINCI)<sup>5</sup> Fabel dari Jambi

Cerita ini berawal dari keinginan Harimau yang hendak memangsa Kambing beserta anak-anaknya di dalam kandang pada suatu malam. Namun, ketika ia hendak melaksanakan niatnya itu, Harimau mendengar cerita Induk Kambing mengenai Sarintik Dak Nganju yang dapat memangsa kambing dan anak-anaknya sekaligus. Harimau yang tidak mengetahui kalau Sarintik Dak Nganju itu adalah dirinya sendiri menjadi ketakutan mendengar bahwa masih ada makhluk yang lebih hebat darinya. Saking

---

<sup>5</sup> Diceritakan kembali oleh Thabran Kahar, Baharuddin Kasib, dan Nazir Anwar, *Cerita Rakyat Daerah Jambi*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud, 1981

takutnya, Harimau tidak jadi menangkap Kambing malah berbaring diam-diam di depan kandang Kambing agar tidak ditangkap oleh Sarintik Dak Nganju.

“Jadi,” kata Harimau dalam hatinya, “..masih ada malah yang lebih hebat daripadaku.” Maka berbaringlah ia di depan pintu kandang Kambing tersebut. Tak berani bergerak-gerak. Ia sangat cemas, hendak lari takut ditangkap Sarintik Dak Nganju.”

Malam itu, dua orang pencuri juga bermaksud mencuri kambing, mendatangi kandang tersebut dan terabalah oleh salah seorang pencuri harimau yang sedang berbaring tersebut.

“Nah, ini dia kambing besar. Beruntung benar kita hari ini. Kambing jantan besar sudah menunggu.”

“Ikatlah,” kata kawannya yang di bawah.

Setelah Harimau itu selesai diikat, lalu dipikul dan kedua orang pencuri itu pun segeralah meninggalkan tempat itu. Sang Harimau yang menyangka bahwa itu Sarintik Dak Nganju, tak berani bergerak. Ia takut bukan main. Ia tidak berani bergerak dan diam saja ketika diikat dan diangkat oleh kedua pencuri tersebut.

Ketika siang, barulah kedua pencuri itu sadar bahwa yang mereka pikul itu adalah harimau.

Keduanya lalu mengempaskan harimau ke tanah dan segera lari menyelamatkan diri dengan cara memanjat pohon.

Harimau yang terbebas dari kedua pencuri itu kemudian berjumpa dengan Monyet dan menceritakan peristiwa yang telah dialaminya ketika dibawa oleh Sarintik Dak Nganju semalam.

“Hei Monyet, kemarilah engkau!” seru Harimau kepada Monyet.

“Apa pula gerangan kak Harimau. Agak lain nampaknya muka awak, seperti ada yang mengejar,” jawab Monyet dengan jenaknya.

“Aku ada cerita. Hampir saja aku mampus semalam,” kata Harimau kepada Monyet.

“Sungguh aneh itu kedengarannya,” sela Monyet.

“Ya hampir kita tak ketemu lagi. Aku dibawa Sarintik Dak Nganju. Diikatnya kedua kaki dan tanganku. Dari senja sampai pagi aku dipikulnya,” cerita sang Harimau dengan nafas terengah-engah.

“Amboi, awak segagah ini takut dengan Sarintik Dak Nganju.”

“Gagah katamu! Aku sendiri mereka berdua!”

“Mana? Aku tak takut!” Lagak sang Monyet.

Monyet menertawakan Harimau yang besar karena takut pada Sarintik Dak Nganju. Kemudian

Harimau mengajak monyet melihat Sarintik Dak Nganju tersebut yang masih berada di atas pohon. Agar tidak tertinggal jauh oleh Harimau maka ekor Monyet pun diikatkan pada ekor Harimau. Sampailah kedua binatang tersebut di bawah pohon tempat kedua pencuri tersebut. Kedua pencuri yang masih di atas pohon ketakutan melihat harimau tersebut kembali dengan seekor monyet yang terikat di ujung ekornya.

“Matilah kita kali ini!” kata salah seorang dari pencuri itu. “*Besak nian* badan harimau ini, tak kenyang rupanya dengan monyet yang sudah ditangkannya itu,” timpal kawannya yang seorang lagi. Kedua pencuri yang ketakutan itu tidak menyadari bahwa pohon tempat mereka bergelantungan itu makin merunduk ke tanah dahannya dan tidak kuat menahan beban kedua tubuh pencuri tersebut. Akhirnya. “Braaakk, gedebummm!” kedua pencuri itu jatuh ke tanah diiringi oleh bunyi dahan kayu yang patah dan suara yang kencang.

Harimau, Monyet, dan kedua pencuri sama-sama terkejut. Masing-masing mereka berham-buran lari ke arah yang berlawanan. Setelah jauh berlari, Harimau menoleh ke belakang dan melihat mulut Monyet menyeringai seolah tertawa. Sehingga ia pun menegur Monyet tersebut

yang dikiranya masih tertawa ketika mereka dalam bahaya. Rupanya, si Monyet bukannya menyeringai karena senang melainkan ia sudah mati sambil ternganga karena mulutnya robek dikait ranting pohon dan duri sewaktu dibawa lari oleh Harimau.